

# IMPLEMENTASI ETIKA DI LINGKUNGAN MAHASISWA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG BERPIKIR DEONTOLOGIS, TEOLOGIS, DAN KONTEKTUAL

**Riana Lumbanraja**

Dosen Prodi Administrasi Publik

[riana.lumbanraja@uhn.ac.id](mailto:riana.lumbanraja@uhn.ac.id)

**ABSTRAK** : Etika sangat penting peranannya dalam diri siswa dan orang lain, dengan memahami peran etika siswa dapat bertindak atas produksinya dalam bertanya kepada siswa seperti misalnya dalam pembelajaran mendemonstrasikan menuntut keadilan etis menjadi alat kontrol yang dapat menahan siswa dari bertindak. anarkis. Sebagai mahasiswa harus memahami kebebasan dan tanggung jawab, karena banyak mahasiswa yang monitipasi memaknai kebebasan dengan kebebasan yang tiada tara. Berlawanan dengan etika deontologi, etika teologis dapat menilai apakah suatu tindakan itu baik berdasarkan tujuan yang dimaksudkan untuk mencapainya. Ini adalah masalah lain dari penggambaran kontekstual etis dari kumpulan pandangan dalam filsafat yang menekankan konteks di mana suatu tindakan, ucapan atau frasa terjadi, dan berpendapat bahwa, dalam beberapa hal, tindakan, ucapan, atau frasa hanya dapat dipahami relatif terhadap itu. konteks. Etika adalah gambaran/citra seseorang untuk diketahui.

**Kata Kunci** : *Etika, Lingkunga, Mahasiswa*

**ABSTRACT** : *Ethics is very important role in self-students and others, by understanding the role of ethical students can act on its production in asking students as for example in the study of demonstrating demanding ethical justice into a control tool that can withstand students from acting anarchist. As an students must understand freedom and responsibility, because many students who are monitimate of interpreting freedom with unparalleled freedom. Contrary to the ethics of deontology, theological ethics may judge whether an act is good based on the purpose it is intended to achieve it. It is another matter of ethical contextual portrayal of a collection of views in philosophy that emphasizes the context in which an action, speech or phrase occurs, and argues that, in some respects, action, speech, or phrase can only be understood relative to that context. Ethics is a picture / image of one person to be known.*

**Keywords** : *Ethics, Environment, Students*

Setiap civitas akademika diharapkan ikut membangun sistem nilai di lingkungan kampus, baik dosen, karyawan dan mahasiswa. Antara etika dengan mahasiswa memiliki hubungan yang sangat erat. Etika sangat berperan penting terhadap diri mahasiswa maupun orang lain, dengan memahami peranan etika mahasiswa dapat bertindak sewajarnya dalam melakukan aktivitasnya sebagai mahasiswa misalnya di saat mahasiswa berdemonstrasi menuntut keadilan etika menjadi sebuah alat kontrol yang dapat menahan mahasiswa agar tidak bertindak anarkis. Dengan etika mahasiswa dapat berperilaku sopan dan santun terhadap siapa pun dan apapun itu. Sebagai seorang mahasiswa yang beretika, mahasiswa harus memahami kebebasan dan tanggung jawab, karena banyak mahasiswa yang apabila sedang berdemonstrasi memaknai kebebasan dengan kebebasan yang tidak bertanggung jawab.

Berkaitan dengan etika yang perlu dibangun mahasiswa, dewasa ini sedang marak tema tentang character building dalam dunia pendidikan, yakni

suatu pembentukan karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi ini dimana telah banyak terjadi perubahan-perubahan besar, yang diakibatkan oleh beberapa hal (secara umum) yaitu perkembangan IPTEK, urbanisasi, dan tuntutan hidup, dimana perubahan tersebut mengarah ke kualitas, pergeseran nilai dan norma, gaya hidup yang semakin hedonistis/hedoniawan, budaya glamour. Sehingga seorang mahasiswa yang beretika mampu berperan dalam dalam pembangunan masyarakat, menjadi filter dari pengaruh buruk di era globalisasi menjadi alat kontrol dalam melakukan aktivitasnya dan berusaha memperbaiki dan menjaga moral agar kelestarian moral tetap terjaga. Pada taraf kehidupan etis, manusia meningkatkan kehidupan estetis ketaraf manusiawi dalam bentuk perbuatan bebas dan bertanggung jawab (nilai moral). Pada taraf kehidupan religius manusia menghayati pertemuannya dengan Tuhan penciptanya dalam bentuk takwa dimana makin dekat manusia dengan Tuhannya maka makin dekat pula dia pada kesempurnaan hidup dan semakin jauh dari kegelisahan dan keraguan.

## ETIMOLOGI ETIKA

Secara etimologi, kata etika berasal dari kata Yunani *ethos* atau *ethikos*, yaitu, karakter, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir. dalam bentuk jamak disebut *ta etha*, artinya adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika adalah fondasi atau dasar dari sesuatu pengkalian tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Jadi bila bicara tentang etika sangat berhubungan dengan moral. Perkataan moral disebut dalam bahasa Latin disebut *mos* atau dalam bentuk jamak disebut *mores* yaitu, adat, atau cara hidup. Perkataan moral adalah kata yang menunjukkan sesuatu perbuatan yang sedang dinilai karena sudah terjadi. Namun etika jangkauannya jauh lebih luas. Etika itu menjadi panduan tata kehidupan (*the guidance of behavior*) atau pembimbing dari watak atau sifat seseorang. Etika bukanlah ilmu pengetahuan alam dan juga bukanlah ilmu yang pengetahuan yang bersifat deskriptif, yang hanya menerangkan dan menguraikan tindakan dan kelakuan manusia seperti halnya dengan ilmu bangsa-bangsa. Etika merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia serta berbicara tentang keharusan yang dilakukan oleh manusia tentang apa yang baik, benar dan tepat. Jadi pengertian etika secara luas adalah, ilmu yang mencari ukuran baik dan buruk dalam perbuatan manusia, dan juga sebagai pekerjaan budhi pekerti untuk tuntunan hidup manusia. Etika ini mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan kita. menunjukkan norma-norma dan prinsip-prinsip mana yang perlu diterapkan dalam hidup moral kita, lagi pula urutan pentingnya yang berlaku di antaranya. Jika terjadi konflik antara dua prinsip moral yang tidak dapat dipenuhi sekaligus, etika ini mencoba menentukan yang mana harus diberi prioritas. Pendeknya, etika kewajiban menilai besar salahnya kelakuan kita dengan berpegang pada norma dan prinsip moral saja. Menurut penganut etika kewajiban bahwa kehendak Tuhan dinyatakan dalam hukumNya, perintahNya, dan kaidahNya. Kita harus mentaati perintah Tuhan yang terwujud dalam norma-norma yang diberikanNya kepada kita. Dalam

etika kewajiban ini, perbuatan pokok hidup kitabukan penciptaan melainkan politik, yaitu kehidupan menurut hukum. Manusia adalah sebagai warga negara.

Etika dapat dibedakan dalam 3 pokok yaitu: (Muhamad Mufid. 2009 :173)

1. Ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Hal itu dapat dipahami bahwa etika sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sifat dasar etika adalah kritis . Oleh karena itu tugas etika adalah:

1. Memperoleh norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku.
2. Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.
3. Etika mempersoalkan hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, Negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.
4. Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.
5. Etika menjadi alat pemikiran yang rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang ambing oleh norma-norma yang ada

Etika sering disebut sebagai filsafat moral, yang membicarakan tentang tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Dan juga membicarakan baik buruk manusia atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia dan sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Artinya etika mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak. Jadi defenisi etika adalah aturan perilaku, atau adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.

Secara metodologis, tidak setiap hal menilai kelakuan mampu diistilahkan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melaksanakan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut adun dan buruk terhadap kelakuan manusia (K. Bertens. 2000:24-25).

## **CIRI-CIRI ETIKA**

### **1. Etika Bersifat Mutlak atau Absolut**

Etika mempunyai sifat mutlak atau absolut berarti sebuah etika berlaku untuk siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Etika sebagai prinsip yang tidak dapat dinegosiasikan dan tidak pula tergantung dengan dasar moral yang berubah-ubah.

Sebagai contoh, membunuh dan merampas hak atau milik orang lain merupakan perbuatan dan tindakan yang tidak bermoral apapun itu alasannya.

## **2. Etika Tetap Berlaku Meskipun Tanpa Disaksikan oleh Orang Lain**

Umumnya, etika tetap berlaku meskipun tidak disaksikan oleh siapapun. Hal itu karena etika berkaitan dengan hati nurani dan prinsip hidup manusia yang baik. Sebagai contoh, apabila ada individu yang mencuri meskipun tak diketahui oleh orang lain, tetap saja itu merupakan suatu tindakan yang telah melanggar etika dan norma yang berlaku. Sehingga bagaimanapun juga moral dari individu tersebut akan buruk, meski tidak dijerat oleh aparat penegak hukum sekalipun.

## **3. Etika Berhubungan dengan Cara Pandang Batin Manusia**

Etika, yakni cara perspektif batin yang berhubungan dengan baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia atau individu. Pada hakikat, setiap manusia tentu diajarkan berbagai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka lambat laun manusia akan mengetahui perkara yang baik dan buruk sehingga akan terbentuk dan tertanam di hatinya. Hal ini tentunya akan memunculkan perdebatan dalam diri manusia apabila ingin melakukan perbuatan yang buruk atau jahat.

## **4. Etika Berhubungan dengan Perbuatan, Perilaku, dan Tingkah Laku Manusia**

Etika sangat erat kaitannya dengan perilaku, perbuatan, dan tingkah laku suatu individu. Dengan begitu, umumnya, etika akan terbentuk secara alami akibat adanya perilaku, perbuatan, dan tingkah laku dari individu tersebut. Etika termasuk dalam filsafat, karena itu bercakap etika tidak mampu ditinggalkan dari filsafat. Karena itu, bila berhasrat mengetahui unsur-unsur etika maka kita wajib berdiskusi juga mengenai unsur-unsur filsafat. Berikut akan dijelaskan dua sifat etika (K. Berterns. 2000:27-29):

### **a. Non-empiris Filsafat digolongkan sebagai ilmu non-empiris.**

Ilmu empiris adalah ilmu yang didasarkan pada fakta atau yang kongkret. Namun filsafat tidaklah demikian, filsafat berupaya melampaui yang kongkret dengan seolah-olah menanyakan apa di balik gejala-gejala kongkret. Demikian pula dengan etika. Etika tidak hanya mandek pada apa yang kongkret yang secara faktual diperagakan, tetapi berdiskusi tentang apa yang seharusnya diperagakan atau tidak boleh diperagakan.

### **b. Praktis Cabang-cabang filsafat bercakap mengenai sesuatu “yang ada”.**

Contohnya filsafat hukum mempelajari apa itu hukum. Akan tetapi etika tidak terbatas pada itu, melainkan berdiskusi tentang “apa yang wajib dilakukan”. Dengan demikian etika sebagai cabang filsafat bersifat praktis karena langsung mengadakan komunikasi dengan apa yang boleh dan tidak boleh diperagakan manusia. Tetapi ingat bahwa etika bukan praktis dalam guna menyajikan resep-resep siap pakai. Etika tidak bersifat teknis melainkan reflektif. Maksudnya etika hanya menganalisis tema-tema pokok seperti hati nurani, kebebasan, hak dan kewajiban, dsb, sambil melihat teori-teori etika masa lalu bagi menyelidiki daya dan kelemahannya. Diharapkan kita mampu menyusun sendiri argumentasi yang tahan uji.

## **ETIKA DAN MORALITAS**

Secara etimologi, etika dan moral awalnya memiliki arti yang sama atau dengan kata lain disebut dengan sinonim. Perbedaan antara kata etika dan moral

ini awalnya hanya berbeda asal katanya, yang mana satu berasal dari bahasa latin dan yang satunya lagi berasal dari bahasa Yunani. Jika kita tarik kebelakang sejarah kata moral berasal dari kata *moralis*, *mos*, *mores* atau yang memiliki arti adat dan kebiasaan. *Mores* sendiri jika diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani artinya *ethikos*, *ethikos* sendiri merupakan asal kata yang lebih dahulu ada dari *moralis*.

Perbedaan etika dan moral adalah sebagai berikut:

<b>Etika</b>	<b>Moral</b>
etika ialah sebuah studi, sedangkan moral lebih tepat, karena moral lebih mengarah ke sifat manusia.	merupakan kewajiban mutlak yang harus dimiliki oleh manusia sedangkan etika tidak mutlak tapi lebih baik apabila manusia memilikinya
Etika biasanya hanya dipikirkan oleh pemerintah khususnya seperti DPR dan lain-lain, oleh karena itu mereka membuat peraturan.	sifatnya normatif-imperatif sementara etika bersifat normatif-sistematis (filosofis) Kebanyakan masyarakat kelas menengah memiliki moral namun jarang memperhatikan etika.
CONTOH:	
Etika	Moral
<b>Mengucapkan salam ketika kita bertamu atau memasuki rumah</b>	Tidak membuat kerusuhan
Membuang sampah pada tempatnya	<b>Berbicara pelan atau halus di depan orang tua</b>
<b>Meminta maaf apabila salah</b>	Tidak Korupsi
<b>Permissi jika memasuki rumah</b>	Menjaga kerukunan bertetangga

Arti moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Istilah *a-moral* dan *non-moral* berarti tidak mempunyai hubungan dengan moral atau tidak mempunyai arti moral. Istilah *immoral* artinya moral buruk (buruk secara moral) (Poespoprodjo, W. 1999, hal 118).

Moralitas dapat dibagi dua yaitu: objektif dan subjektif.

**Moral objektif** adalah memandang perbuatan semata-mata sebagai suatu tindakan yang telah dikerjakan, bebas lepas, dari pengaruh-pengaruh sukarela, artinya bebas atau lepas dari segala keadaan khusus di pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi penguasaan diri dan bertanya apakah orang tersebut dapat menguasai dirinya, dan diizinkan dengan sukarela menghendaki perbuatan tersebut?

Moralitas objektif ini adalah melihat:

- a. Apakah hakikat dari perbuatan-perbuatan itu sendiri?
- b. Adakah perbuatan-perbuatan tersebut telah memiliki kualitas moral, sifat benar atau salah, yang hakiki sendiri?
- c. Ataukah perbuatan-perbuatan tersebut mempunyai arti moral karena sebab-sebab dari luar?

**Moralitas subjektif** adalah yang memandang perbuatan sebagai tindakan yang mempengaruhi pengertian dan persetujuan oleh si pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi, dan dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya,

kemantapan emosinya, dan sifat-sifat pribadinya. Dalam hal ini, moralitas subjektif melihat:

a. Apakah perbuatan tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan hati nuraninya (*conscience*) sendiri dari si pelaku?

b. Moralitas subjektif ini adalah suatu fakta atau pengalaman, bahwa hati nurani kita menyetujui atau tidak menyetujui apa yang kita kerjakan.

Moralitas juga dapat dibagi dalam bentuk **Intrinsik dan Ekstrinsik**

**Moralitas intrinsik** memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk hukum positif, dan melihat apakah perbuatan baik manusia atau buruk pada hakikatnya, dan bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya?.

**Moralitas ekstrinsik** adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari Tuhan. Semua orang setuju bahwa moralitas ekstrinsik ini melihat kenyataan-kenyataan dari hukum-hukum positif seperti: bagaimana nilai sahnya; apa benar-benar ada?; atau contoh lain: hukum Negara; hukum yang tidak tertulis, atau hukum adat. Dengan demikian kita dapat membedakan dalam perumusan masalah apakah dalam bentuk moralitas intrinsik atau moralitas ekstrinsik. Atau dengan kata lain, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang karena perbuatan tersebut pada hakikatnya benar atau salah? Atau semua perbuatan itu benar atau salah karena diperintahkan atau dilarang? Apakah semua moralitas itu sekadar sesuatu yang konvensional?

Etika dan moral ini perlu dibedakan. Dan teori moral ini dapat lebih dikembangkan secara komprehensif yang mengungkapkan bagaimana semua teori itu dapat berkaitan dan memiliki unsur-unsur kebenaran. Teori yang mengatakan bahwa semua bentuk moralitas itu ditentukan oleh konvensi dan semua bentuk moralitas itu adalah resultan dari kehendak seseorang yang dengan kehendak hatinya memerintahkan atau melarang perbuatan-perbuatan tertentu tanpa mendasarkan atas sesuatu yang intrinsik dalam perbuatan manusia sendiri atau pada hakikatnya manusia dikenal sebagai aliran positivisme moral. Disebut demikian karena alirannya bertumpu pada hukum positif sebagai lawan hukum kodrat (*natural law*).

Menurut teori positivisme bahwa perbuatan dianggap benar dan salah berdasarkan:

- a. Kebiasaan manusia
- b. Hukum-hukum Negara
- c. Pemilihan bebas Tuhan (*free will of God*)

Banyak karya-karya etika itu dipahami sebagai protes terhadap pendekatan-pendekatan moral yang dinilai keliru secara rasional. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa sejarah, yaitu protes Aristoteles terhadap kaum skeptisme dan sofisme. Protes Thomas Aquinas terhadap anti naturalisme Agustinus dan protes Thomas Hobbes terhadap dogmatisme. Upaya para ahli etika mendekati masalah serta merumuskan norma-norma moral secara rasional ternyata tidak mendapat tanggapan yang positif, malahan mereka justru dipandang sebagai pengrusak norma-norma tradisional yang sudah tertata dengan sempurna. Akibat ketertutupan atas protes tersebut Aristoteles terpaksa mengungsi dari Athena dan Thomas Aquinas dianggap kafir dan Thomas Hobbes dituduh atheis.

## CARA BERPIKIR ETIS ( Sihombing, P.M:1988,45-50)

Kata etis adalah sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum. Pengertian secara luas dari kata etis adalah dimana seseorang bertindak secara konsisten yang mencakup keadilan, martabat, kesetaraan, kejujuran, keagamaan, dan hak-hak dari sesuatu individu. Artinya hal ini berkaitan dengan moral atau prinsip-prinsip moralitas. Ada 1001 macam pendekatan etis yang perlu kita perhatikan dengan berbagai variasi prinsip-prinsip yang ditawarkan para ahli. Manakah yang harus kita pilih? Apakah norma-norma etis klasik yang telah ribuan tahun telah banyak dilakukan oleh manusia dalam bertindak? Apakah pendekatan hukum kodrat seperti yang dianut oleh para pemikir Kristen? Manakah yang kita pilih cara berpikir etis deontologis; teologis, atau cara berpikir kontekstual? Atau cara etis yang umum lainnya? Tentu, kita harus melihat etika itu dari urusan pribadi dan menyangkut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, karena nilai-nilai itu sesuai dengan keyakinan pribadi-pribadi, dan tidak sekedar rumusan-rumusan yang bersifat formal dan umum serta sosial. Dan, masalah-masalah yang bersifat umum dan sosial selalu mengandung di dalamnya dimensi-dimensi etis. Masyarakat tidak mungkin berbicara tentang tujuan dan nilai-nilai bersama tanpa adanya etika. Dan, tidak ada masyarakat yang dapat berdiri solid tanpa memiliki tujuan bersama dan nilai-nilai yang disepakati bersama (Darmaputra, Phil Eka. 1995).

Bila masyarakat itu berakal sehat, mereka akan berkesimpulan bahwa masyarakat itu harus bersikap *fair* kepada atau seluruh anggotanya, siapa pun itu. Dengan kata lain, ia adalah sekelompok masyarakat dimana tidak ada seorang pun dari anggotanya diperlakukan atau merasa diperlakukan secara tidak *fair*. Artinya bersifat adil itu adalah *fair*. *Justice as fairness (keadilan adalah kejujuran)*. *Fairness* itu dapat dibagi dua yaitu: pertama, *equality* (kesetaraan). Setiap orang berhak mendapat perlakuan yang sama. Artinya, setiap orang harus mampu bermain dan tunduk pada peraturan main yang sama, dan peraturan main itu tidak dirumuskan hanya untuk menguntungkan sebagian orang saja. Misalnya, bila A hanya diterima sebagai pegawai setelah lulus saringan, maka N tidak boleh diterima sebagai pegawai oleh karena ada koneksi. Kedua, *equation* (persamaan). Memperlakukan semua orang secara mutlak sama, adalah tidak menguntungkan untuk semua orang karena memang tidak bisa disamakan dan bisa saling merugikan. Ibarat dalam pertandingan lari, bila kita biarkan orang berlomba dari garis awal yang berbeda- yang satu di depan dan yang lain di belakang- maka yang akan kita saksikan adalah pertandingan yang pincang, dalam hal ini menciptakan ketidakadilan, tidak *fair*. Perbedaan dapat dikatakan adil apabila hasilnya mendatangkan keuntungan bagi semua orang, khususnya anggota-anggota masyarakat yang paling lemah kedudukannya. Perbedaan diharamkan apabila hanya menguntungkan sekelompok kecil saja, yaitu kedudukan orang-orang yang berkedudukan sudah kuat. Bukanlah suatu ketidakadilan bila keuntungan yang lebih besar dinikmati oleh sedikit, dengan syarat bahwa melalui itu keadaan mereka yang lemah mengalami perbaikan.

Filsafat telah memberikan sumbangan yang berarti dan berharga di dalam meletakkan landasan etis bagi ekonomi, namun belum mampu untuk membuat orang benar-benar commtted.

Contoh perilaku etis dan tidak etis:

Perilaku	Etis	Tidak Etis
Cium pipi sesama jenis	Di Amerika jika jumpa hal yang biasa	Di Asia dianggap tidak bermoral dan melanggar budaya

Pakaian bikini	Hal biasa	Tidak layak
Pacaran	Zaman sekarang hal biasa karena pergeseran nilai-nilai	Zaman dulu tidak boleh pegangan tangan jika berjalan berdua
Dan lain-lain		
	pengertian etis adalah semua tindakan yang sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dan disepakati bersama secara umum (atau sesuai budayanya masing-masing).	Pengertian ini: apabila sesuatu hal yang menyalahi norma-norma yang dianut pada sekelompok masyarakat yang bersifat tidak resmi dan tidak tertulis yang diberikan hukuman moral dari masyarakat tersebut.

Langkah-langkah menuju sebuah keputusan etis:

1. Tentukan fakta apa, siapa, dimana, kapan dan bagaimana.
2. Menetapkan isu etis
3. Mengidentifikasi prinsip-prinsip utama, aturan dan nilai-nilai
4. Tentukan alternatif
5. Bandingkan nilai-nilai dan alternatif, serta melihat apakah muncul keputusan yang jelas
6. Menilai konsekuensi
7. Membuat keputusan sendiri

## **IMPLEMENTASI ETIKA**

### **Implementasi Etika di Lingkungan Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan para intelektual yang sangat berperan penting terhadap bangsa dan negara kedepannya, maka sudah sepatutnya seorang mahasiswa memiliki etika baik. serta secara moral akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan. Di era globalisasi ini dimana telah banyak terjadi perubahan-perubahan besar, yang akibatkan oleh beberapa hal (secara umum) yaitu perkembangan IPTEK, urbanisasi, dan tuntutan hidup, dimana perubahan tersebut mengarah ke kualitas, pergeseran nilai dan norma, gaya hidup yang semakin hedonistis/hedoniawan, budaya glamour. Sehingga seorang mahasiswa yang beretika mampu berperan dalam dalam pembangunan masyarakat, menjadi filter dari pengaruh buruk di era globalisasi, menjadi alat kontrol dalam melakukan aktivitasnya dan berusaha memperbaiki dan menjaga moral agar kelestarian moral tetap terjaga. Berkaitan dengan etika yang perlu dibangun mahasiswa, dewasa ini sedang marak tema tentang character building dalam dunia pendidikan, yakni suatu pembentukan karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### **Etika Mahasiswa di Lingkungan Mahasiswa**

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa mahasiswa merupakan intelektual-intelektual yang sangat berperan penting terhadap bangsa dan negara kedepannya, maka dari itu sudah sepatutnya seorang mahasiswa memiliki etika baik. Berikut



etika baik yang sudah seharusnya diterapkan mahasiswa dalam lingkungan kampus:

- Berpakaian rapi dan sopan
- Melakukan peraturan yang berlaku
- Member contoh yang baik dalam berperilaku
- Saling menghormati
- Berperilaku dan bertutur kata yang sopan Hubungan dengan dosen
- Menyapa dosen ketika bertemu
- Menghadap dosen dengan sopan ketika ada keperluan
- Bertanya/ mengemukakan pendapat dengan baik
- Bertemu di rumah dosen dengan sopan
- Membenahi kelas agar tercipta kenyamanan saat proses pembelajaran
- Disiplin dalam ruangan
- Kehadiran dalam kelas
- Tidak pernah bolos atau tidak hadir tanpa keterangan
- Kegiatan pada jam istirahat, menggunakan jam istirahat sebagaimana mestinya dengan efektif dan efisien.

#### **Hubungan mahasiswa dengan mahasiswa**

- Membangun saling percaya antar rekan mahasiswa
- Komitmen dan disiplin yang bersifat terbuka, dan mau menerima pendapat rekan mahasiswa lainnya
- Saling berbagi informasi Saling member dukungan dengan cara elegant dan gentle
- Mau menerima rekan dengan tulus yang mau bersahabat
- Terampil mengelola situasi konflik menjadi situasi problem solving
- Menganggap rekan mahasiswa sebagai mitra belajar bukan saingan
- Selalu menyapa rekan mahasiswa (junior-senior)
- Saling mengingatkan ketika ada tugas
- Member komentar secara objective dan positif, tidak memfitnah
- Melakukan pergaulan secara wajar dengan menghormati nilai-nilai agama, kesucilaan, dan kesopanan.

### **ETIKA DI LINGKUNGAN MAHASISWA DARI SUDUT PANDANG BERPIKIR DEONTOLOGIS, TEOLOGIS, DAN KONTEKSTUAL**

#### **Di Tinjau Dari Sudut Pandang Deontologis**

Etika deontologi adalah sebuah istilah yang berasal dari kata Yunani '*deon*' yang berarti kewajiban dan '*logos*' berarti ilmu atau teori. Mengapa perbuatan ini baik dan perbuatan itu harus ditolak sebagai keburukan, deontologi menjawab, 'karena perbuatan pertama menjadi kewajiban kita dan karena perbuatan kedua dilarang'. Dalam deontologi, kita akan melihat sebuah prinsip benar dan salah. Suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban karena bagi etika deontologi yang menjadi dasar baik buruknya perbuatan adalah kewajiban. Dengan kata lain suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus kita lakukan. Dan, Immanuel Kant termasuk pengikut aliran deontologi. Menurut Immanuel Kant bahwa tindakan karena kehendak baik akan selalu baik dan tidak pernah menjadi buruk. Tindakan yang dipengaruhi kehendak moral rasional dengan maksud untuk melakukan kewajiban dan melakukan apa yang benar maka

tindakan itu adalah tindakan moral, meskipun nantinya tindakan itu menghasilkan sesuatu yang buruk sebagai akibat kemungkinan- kemungkinan yang tidak tepat yang berada diluar kehendak pelaku ( Gordon Graham, 2014:148.).

Deontologi adalah teori etika yang menggunakan aturan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Deontologi sering dikaitkan dengan filsuf Immanuel Kant. Kant percaya bahwa tindakan etis mengikuti hukum moral universal, seperti "Jangan berbohong. Jangan mencuri. Jangan curang. Deontologi mudah diterapkan. Itu hanya mengharuskan orang untuk mengikuti aturan dan melakukan tugas mereka. Pendekatan ini cenderung cocok dengan intuisi alami kita tentang apa yang etis atau tidak. Etika di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu bagian dari deontolog. Deontologi adalah pendekatan terhadap etika yang senantiasa berfokus pada kebenaran serta kesalahan atas tindakan yang dilakukan, proses bertentangan dengan kebenaran atau kesalahan ini sendiri dari tindakan tersebut (konsekuensial) atau dengan karakter dan kebiasaan pelaku (etika kebajikan). Etika deontologis adalah pandangan etika normatif yang menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan kepatuhan pada peraturan. Etika ini kadang-kadang disebut etika berbasis "kewajiban" atau "obligasi" karena peraturan memberikan kewajiban kepada seseorang.

Bersikap adil adalah tindakan yang baik, dan sudah kewajiban kita untuk bertindak demikian. Sebaliknya, pelanggaran terhadap hak orang lain atau mencurangi orang lain adalah tindakan yang buruk pada dirinya sendiri sehingga wajib dihindari. Dalam etika ini, kita tidak dapat membenarkan tindakan dengan menunjukkan bahwa tindakan itu menghasilkan konsekuensi yang baik, itulah sebabnya kadang-kadang disebut 'non-Konsekuensial'. Sebuah tindakan yang dilakukan oleh banyak orang dan bisa dikatakan baik atau tidak. Masalah utama untuk teori deontologis adalah mendefinisikan benar tanpa menarik kebaikan.

Contoh-contoh berpikir dari sudut pandang deontologis:

- Jika seseorang diberi tugas dan melaksanakannya sesuai dengan tugas maka itu dianggap benar, sedang dikatakan salah jika tidak melaksanakan tugas. Artinya jangan melanggar, tetapi bertindak sesuai aturan yang sudah ditentukan. Apapun konsekuensinya tindakan itu harus dilakukan dan tidak perlu pertimbangan.
- Individu yang berusaha dengan sekuat tenaga untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan sesuai kewajibannya. Sehingga hasil yang diperoleh nantinya dengan kerja keras yang telah dilakukan, maka seseorang tersebut dapat menikmati hasil kerjanya dengan puas.
- Seorang ayah yang memberikan perilaku adil kepada masing-masing anaknya dalam hal kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan kebutuhan. Tujuan dari bentuk keadilan ini yaitu agar setiap anak dapat mencontoh sikap yang baik khususnya mengenai perilaku-perilaku adil dalam kehidupan sehari-hari.
- Kebijakan seorang pemimpin dalam memimpin para bawahannya dengan perilaku-perilaku yang bijak, adil, sabar, dan mampu mengarahkan pada hal yang baik. Perilaku ini memang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin, sebagaimana tugas dan kewajibannya untuk mengayomi para karyawannya dengan baik.
- Seorang pelajar harus berpakaian rapi menggunakan ikat pinggang, memasukan seragam kedalam celana, mengenakan sepatu dan lain sebagainya sebagai bentuk kewajibannya untuk mengikuti peraturan atau tata tertib di sekolah.

- Mahasiswa berperilaku baik dengan membuat ijin pada saat tidak dapat mengikuti kelas, bukan dengan cara menipiskan absen pada kawannya. Karena hal tersebut termasuk tindakan yang tidak bermoral dengan membohongi dosen.
- Seorang anak yang berpamitan kepada kedua orangtuanya pada saat mau pergi meninggalkan rumah. Tujuannya agar orangtua mengetahui keberadaan anak dan dapat memberikan pesan atau nasehat yang baik ketika anak akan pergi. Selain itu perbuatan anak juga mencerminkan etika baik dengan menghormati kedua orangtuanya saat hendak pergi tanpa mengacuhkannya sekalipun.
- Mahasiswa pada saat melakukan kuis mengerjakannya dengan jujur tanpa melakukan perbuatan mencotek. Perbuatan ini menunjukkan perilaku baik karena tidak ada kebohongan dan mendapat hasil kuis dari kerja keras atau usaha mahasiswa itu sendiri.
- Kewajiban seorang wajib pajak untuk membayar pajak kepada negara. Hal ini dilakukan karena orang tersebut memang sudah seharusnya membayar pajak sesuai kewajibannya, agar tidak merugikan negara maupun masyarakat lainnya.
- Seseorang yang tidak melakukan aksi diskriminasi terhadap orang lain yang memiliki ras atau adat berbeda dengan kehidupannya. Karena perbuatan diskriminasi tersebut nantinya dapat menimbulkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Anak muda yang menghormati dan menghargai seseorang yang lebih tua,. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tindakan atau perilaku anak muda yang jalan menunduk ketika lewat

### **Di Tinjau Dari Sudut Pandang Teologi**

Teologi beradal dari bahasa Yunani θεος, theos, Tuhan", dan λογία, logia, "kata-kata," "ucapan," atau "wacana atau kadang disebut ilmu agama adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan.

Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama atau ilmu tentang Tuhan. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Istilah teologisasi merujuk pada kecenderungan untuk menggunakan sudut pandang teologis dalam memperbincangkan dan mendiskusikan segala permasalahan tentang manusia. Etika teologis adalah jenis etika yang berhubungan dengan agama juga kepercayaan suatu individu, tanpa adanya batasan pada suatu agama tertentu. Ada dua hal yang perlu ditekankan dalam etika teologis ini. Pertama, etika teologis tidak dibatasi oleh satu agama saja, hal itu karena mengingatnya banyaknya jumlah agama di dunia ini. Pada hakikatnya, setiap agama pastinya memiliki etika teologisnya masing-masing berbeda dan juga spesifik. Kedua, etika ini merupakan lingkupan dari etika umum yang sebagian besar individu telah menerapkan dan mengetahuinya.

Contoh:

Etika Teologi : kewajiban untuk menepati janji

Setiap agama mempunyai tuhan dan kepercayaan yang berbeda-beda dan karena itu aturan yg ada di setiap agama pun berbeda-beda. Salah seorang warga yang mencuri harta penguasa kaya yang dzalim untuk dibagikan kepada penduduk sekitar.

Implikasi etisnya yaitu kesanggupan mempertanggungjawabkan imannya atau dengan setia berusaha dan dengan kerendahan hati dapat melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga berusaha dengan setia mempercayai apa yang diimani dan melakukan isi dari kitab-kitab serta dogma-dogma yang diimani.

Contoh lain: jangan paksakan dogmamu kepada orang yang tidak seiman denganmu, tetapi tunjukkanlah dogma melalui imanmu dalam kehidupanmu sehari-hari. Dengan kata lain, implementasi etis itu dimana individu dapat mempertanggungjawabkan dari sudut kenyataan empiris. Artinya individu berusaha untuk menangkap dan memperhitungkan kenyataan yang paling dalam dibalik kompleksitas masalah-masalah ekonomi. Dengan perkataan lain, pandangan yang hendak dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan baik dari sudut ortodoksi, maupun dari sudut relevansi. Jika hal itu diperhitungkan secara adil dan seimbang, maka kita dapat berbicara tentang etika yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu memperhitungkan ortodoksi, ia dapat disebut sebagai seorang beriman, atau seorang Kristen, atau memiliki kepercayaan yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## Di Tinjau Dari Sudut Pandang Konstektual

Kontekstualisme menggambarkan kumpulan pandangan dalam filsafat yang menekankan konteks di mana sebuah tindakan, ucapan, atau ungkapan terjadi, dan berpendapat bahwa, dalam beberapa hal penting, baik itu tindakan, ucapan, atau ungkapan hanya dapat dipahami relatif terhadap konteks itu. Pandangan kontekstualis berpendapat bahwa konsep filosofis kontroversial, seperti "makna P", "mengetahui bahwa P", "memiliki alasan untuk A", dan mungkin bahkan "menjadi betul" atau "menjadi benar" hanya memiliki makna yang relatif terhadap konteks yang ditentukan. Beberapa filsuf berpendapat bahwa ketergantungan konteks dapat menyebabkan relativisme. Namun, pandangan kontekstual semakin populer dalam filsafat. Dalam etika, pandangan "kontekstual" sering kali dikaitkan erat dengan etika situasional, atau dengan relativisme moral saja.

Kriteria Pengambilan keputusan Yang Etis Kontekstual adalah

1. Pendekatan bermanfaat (*utilitarian approach*) yang didukung filsafat abad ke-19, yang berhubungan perilaku moral yang berhubungan dengan kebaikan
2. Pendekatan individualisme
3. Menjaga hak-hak yang ideal atau secara umum dapat dipertimbangkan
4. Persetujuan bebas, dimana ada kesadaran untuk menyatakan pernyataan tersebut.
5. Ada privasi
6. Kebebasan hati nurani
7. Bebas berpendapat
8. Hak hidup dan nyaman (tidak bahaya tinggal dilingkungannya)

Contoh-contohnya:

- Dalam suatu situasi seorang ayah pergi menjemput anaknya ke sekolah karna anaknya mengatakan dia harus cepat cepat pulang karena dia mau mengikuti les

tambahan di luar sekolah. Karena keinginan anak yang seperti itu sibapak ngebut di jalanan dia tidak memakai helm, dan tidak membawa surat surat kendaraan karna

menurutnya itu tidak terlalu penting, dan semisal nanti dia harus di tilang dia bersedia.

Dan sesuai perkataannya dia ditilang di tengah jalan. Si bapak menerima hukuman yaitu ditilang dan siBapak bersedia membayar uang tilangnya. Didalam kasus ini sibapak bertanggungjawab kepada sianak dan juga kepada hukum.

- Kasus kedua seorang mahasiswa yang tidak menyelesaikan tugas individu ataupun tidak berpartisipasi di dalam pengerjaantugas kelompok di karenakan tepat pada kerja kelompok tersebut dia harus bekerja. Jika dilihat dari etika kontekstual yaitu tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan atau baik dimata etika ini , tetapi pertanggungjawabannya. Alhasil mahasiswa ini tadi tidak mendapatkan nilai dia menerima hukuman atas perbuatannya yaitu pengurangan nilai atau tidak mendapat nilai.

## **PENUTUP**

Etika yaitu ilmu yang mempelajari cara manusia memperlakukan sesamanya dan apa arti hidup yang baik. Deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Jadi, etika Deontologi yaitu tindakan dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri. Berbeda dengan etika deontologi, etika teologis justru menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Etika di lingkungan mahasiswa, itu menjadi penopang kesuksesan untuk lebih melangkah maju lagi ke titik berikutnya,, ataupun tujuan berikutnya. Karena dalam era globalisasi sekarang banyak sekali orang-orang yang pintar dalam akademik tetapi tidak ber-Etika. Berbeda dengan etika deontologi, etika teologis justru menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Lain halnya dengan Kontekstualis etis menggambarkan kumpulan pandangan dalam filsafat yang menekankan konteks di mana sebuah tindakan, ucapan atau ungkapan yang terjadi, dan berpendapat bahwa, dalam beberapa hal penting, baik itu tindakan, ucapan, atau ungkapan hanya dapat dipahami relatif terhadap konteks itu.

Berdasarkan pembahasan diatas maka sebagai mahasiswa harus menerapkan etika baik dalam kehidupan sehari-hari dimana sebagai mahasiswa yaitu kaum intelektual

harus mampu menerapkan etika baik dalam kehidupan sehari hari. Etika adalah gambaran/ citra seseorang yang akan di kenal atau diingat orang lain dalam penerapannya, terlebih di dalam ruang lingkup sosial mahasiswa. Karena, etika adalah perwujudan setiap diri manusia dalam menjadi jati diri manusia seutuhnya . Sebaiknya, etika digunakan sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan.

## REFERENSI

- Darmaputra, Phil Eka. 1995. Etika Sederhana Untuk Semua. Bisnis, Ekonomi, dan Penatalayanan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djiwandono, Soedjati J. 1994. HAK ASASI MANUSIA DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL. Jakobus Tarigan (ed.) dalam ETIKA BISNIS. Jakarta: kerjasama Komisi Kerasulan Awam KWI dan PT Gramedia Indonesia.
- Gordom Graham, Teori-Teori Etika, Bandung: Nusa Media, 2014
- J. Sudarminta. "Etika Keutamaan atau Etikakewajiban". Dalam Basis Mei 1991 XL No. 5. (Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis)
- K. Bertens. 2000. Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- K. Bertens. 2007. Etika. Jakarta: Gramedia
- Martin, Mike W dan Schinzinger, Roland. 1994. ETIKA REKAYASA Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- MacIntyre, Alasdair. 1981. After Virtue: A Study in Moral Theory. London: Gerald Duckworth.
- Magnis\_Suseno, Frans, dkk. 1992. ETIKA SOSIAL. Jakarta: APTIK Bekerjasama dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Poespoprodjo, W. 1999. Filsafat Moral. Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek. Bandung: Pustaka Grafika.
- Salam, H. Burhanuddin. 2002. Etika Sosial. Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihombing, P.M. 1988. ETIKALOGI. Ilmu Etika. Medan: Medio
- Sudarminta, J. Mei 1991. "Etika Keutamaan atau Etikakewajiban". Dalam Basis XL No. 5. Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis.
- Verkuyl, J. 1992. Etika Kristen. Ras, Bangsa, Gereja, dan Negara. Jakarta: BPK-Gunung Mulia
- Verkuyl, J. 2007. Etika Kristen Bagian Umum. Jakarta: BPK-Gunung Mulia